

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan menurut Guza (2008:2) dalam Undang Undang Sisdiknas NO.20 Tahun 2003 Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik melalui pendidikan informal di rumah maupun melalui pendidikan formal di sekolah. Tanpa adanya pendidikan formal dan informal akan sulit untuk mencetak kualitas sumber daya manusia yang baik yang dapat menentukan masa depan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas atau mutu suatu sekolah itu sendiri.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah, siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari siswa tidaklah mudah. Fakta yang terjadi adalah pembelajaran memosisikan siswa sebagai pendengar. Akibatnya pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Sikap siswa yang pasif tersebut ternyata terjadi pada hampir semua mata pelajaran termasuk matematika.

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mempengaruhi siswa dalam mendorong terjadinya belajar. Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya berupa fasilitas belajar, materi belajar, lingkungan dan sebagainya. Faktor internal yang mempengaruhi belajar adalah minat, motivasi, perhatian dan aktivitas siswa.

Menurut Trianto (2007:1), rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh proses pembelajaran tradisional yang mendominasi, di mana pembelajarannya cenderung berpusat pada guru sehingga menjadi pasif. Pendapat ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru menjadikan siswa kurang aktif. Dalam hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Mengenai aktivitas siswa, Soemanto (1998:20) berpendapat: "Prestasi belajar anak sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak itu sendiri." Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar anak sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran.

Data hasil ujian akhir semester genap kelas VIII-D SMP Negeri 1 Raman Utara tahun pelajaran 2009/ 2010 menunjukkan bahwa dari 29 siswa kelas tersebut, hanya 7 orang atau 24,13% yang tuntas. Ketuntasan ini didasarkan pada Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan di SMP

Negeri 1 Raman Utara yaitu siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 60.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika di sekolah tersebut, diketahui bahwa selama ini guru jarang menggunakan pembelajaran kelompok. Pembelajaran yang masih banyak diterapkan adalah pembelajaran konvensional, yakni pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat aktif. Ketika siswa diminta mempresentasikan pekerjaannya hanya sekitar enam orang siswa yang berani mempresentasikannya meskipun sebagian besar siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa yang bertanya baru sekitar lima orang dan sisanya melakukan kegiatan lainnya seperti mendiskusikan topik di luar materi pembelajaran.

Berdasarkan data di lapangan maka diketahui siswa yang aktif sekitar 17,24%. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa aktivitas belajar siswa yang rendahlah yang mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

Masalah yang muncul dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Raman Utara adalah mengenai model yang digunakan, yakni masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam kenyataannya pembelajaran ini tidak dapat ditinggalkan. Guru menjadi subjek dan penentu segalanya dalam pembelajaran, sedangkan siswa hanya menjadi objek. Selain itu juga pada saat guru sering bertanya tentang konsep matematika, banyak siswa yang hanya diam sambil menundukkan kepala dan hanya beberapa siswa tertentu yang berani mencoba menjawab. Suasana yang seperti itu akan berulang jika siswa diminta untuk menanyakan hal yang menjadi kesulitannya. Terlebih lagi jika siswa diberi tugas di kelas maupun tugas rumah untuk mengerjakan

soal, banyak siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya dan jarang ditemukan jawaban sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Permasalahan dalam proses pembelajaran dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga menuntut adanya pemecahan masalah. Salah satu pemecahannya adalah melalui kegiatan yang mampu mengaktifkan siswa dengan cara membuat kelompok-kelompok diskusi dalam pembelajaran yang saat ini dikenal dengan pembelajaran kooperatif.

Saat ini ada beberapa alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD merupakan model pembelajaran yang sangat sederhana serta mudah diterapkan di sekolah yang masih menerapkan pembelajaran konvensional. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang yang bersifat heterogen. Siswa akan lebih mudah menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman sekelompoknya. Siswa yang berkemampuan rendah memiliki kesempatan untuk dibimbing oleh siswa yang berkemampuan lebih tinggi dan sebaliknya. Dalam kelompok, siswa mampu bekerja aktif dan bertanggung jawab atas kelompoknya, sehingga dengan meningkatnya aktivitas dan motivasi serta minat belajar akan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Raman Utara perlu diadakan penelitian tindakan kelas tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut.

“Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Raman Utara semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/ 2011 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Raman Utara semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/ 2011 dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik bagi guru, siswa, dan calon guru. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan alternatif model pembelajaran kepada guru matematika dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Memberikan suasana baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan di sekolah sebagai masukan dalam mengambil kebijakan pada proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu memperhatikan guru, siswa bertanya/ menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan LKK, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, dan mempresentasikan/ menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok.
2. Hasil belajar adalah kemampuan matematika yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipresentasikan dengan nilai hasil tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran per siklus.
3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4 orang siswa yang heterogen menurut kemampuan kognitif dan jenis kelamin. Pembelajaran tipe STAD memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok, kuis/ test, poin peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.